

KEPEMIMPINAN PERSPEKTIF ALQURAN; INTERPRETASI SEMIOTIK QS. AL-BAQARAH (2): 30-34

Enjen Zaenal Muttaqin

IAIN Purwokerto, Indonesia

zaenalmutaqin@iainpurwokerto.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membicarakan tentang isu kepemimpinan dalam QS. Al-Baqarah (2): 30-34. Data-data dalam tulisan ini akan dianalisis melalui pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce. Artikel ini mengemukakan beberapa faktor yang acap kali dijadikan tolak ukur menjadi seorang pemimpin, yakni kesalehan spiritual, keturunan nasab dan kapasitas pengetahuan. Menurut Al-Qur'an, kepemimpinan bukanlah tentang seberapa saleh atau berasal dari keturunan darah biru atau bangsawan, namun lebih kepada siapa yang mempunyai kapasitas (pengetahuan) untuk menjadi pemimpin tanpa mempedulikan asal-usul keturunannya.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Kepemimpinan, Khalifah, Semiotika dan Adam*

Abstract

This paper discusses the issue of leadership in QS. Al-Baqarah (2): 30-34. The data in this paper will be analyzed through Charles Sanders Pierce's Semiotics approach. This article describes several factors that are often used as benchmarks for becoming a leader, namely spiritual piety, lineage and knowledge capacity. According to the Alquran, leadership is not about how pious or descended from blue blood or aristocracy, but rather who has the capacity (knowledge) to become a leader regardless of the origin of their descendants.

Keywords: *Al-Qur'an, Leadersip, Caliph, Semiotic and Adam*

PENDAHULUAN

Isu kepemimpinan merupakan diskursus yang selalu aktual dan relevan untuk diperbincangkan. Sebab, kepemimpinan adalah sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang tergabung dalam sebuah komunitas baik lingkup kecil maupun besar. Sejarah mencatat bahwa isu kepemimpinan pada hakekatnya telah muncul sejak era awal Islam. Hal ini dapat dilihat dari persoalan yang diperselisihkan setelah wafatnya nabi, tidak lain adalah problem kepemimpinan. Sebelum Islam datang di tanah Arab, isu kepemimpinan telah eksis sebagaimana dijumpai pada kasus penguasa- penguasa suku yang ada di Arab pada waktu itu, sebut saja Bani Quraisy, Bani Hasyim dan lain-lain. Bahkan ratusan abad sebelum itu, tepatnya pada masa Nabi Isa (Yesus), sejarah juga telah mengabadikan adanya isu kepemimpinan melalui nama-nama penguasa kala itu, seperti Pontius Pilatus, Herodos dan Imam Besar Kayafas. Berdasarkan hal itu, tidak berlebihan jika menyatakan bahwa diskursus kepemimpinan merupakan isu yang selalu aktual dan faktual, bahkan Islam tidak ketinggalan dalam menyoroti isu ini.

Dalam Islam, diskursus kepemimpinan menempati posisi yang penting. Hal ini bisa dilihat dari seringnya Al-Qur'an berbicara tentang tema ini di berbagai ayat dan surat. Al-Qur'an sering menampilkan berbagai kisah pemimpin dan kepemimpinannya, seperti kisah Ratu Balqis, Nabi Sulaiman, Fir'aun dengan Nabi Musa, Nabi Yusuf, Raja Zulkarnain dan kisah lainnya. Selain itu, Al-Qur'an juga menggunakan term-term tertentu untuk menjelaskan isu kepemimpinan, seperti term *khalifah*, *walī*, *sulthān* dan *hākim*, *auliyā'*, *imām* dan sebagainya. Di antara isu kepemimpinan yang disuguhkan Al-Qur'an adalah term *khalifah* pada kisah Adam dalam QS. Al-Baqarah (2): 30-34.

Kisah Adam dalam QS. Al-Baqarah (2): 30-34 secara eksplisit menyebutkan term Khalifah. Imam *al-Thabari* menjelaskan bahwa term khalifah pada ayat tersebut memiliki arti pemimpin. Kisah kepemimpinan Adam semakin menarik, karena dipresentasikan dalam bentuk kisah dengan dialog antara Tuhan, malaikat, Iblis dan Adam sendiri. Dialog antara Tuhan, malaikat, Iblis dan Adam, jika dilihat dari perspektif semiotika, mengandung banyak "tanda" yang perlu dikaji dan ditelusuri lebih jauh. Misalnya, ketika Allah mengutarakan keinginannya kepada malaikat dengan berfirman "*Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi*", maka para malaikat merespon dengan nada "protes" "*apakah Engkau hendak menjadikan makhluk yang suka berbuat kerusakan dan melakukan pertumpahan darah di muka bumi? Padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji mu*". Ungkapan malaikat merupakan *sign* (tanda) yang menyiratkan makna yang signifikan.

Apakah makna ungkapan malaikat tersebut dan makna tanda-tanda lain, dalam kaitannya dengan isu kepemimpinan, pada kisah Adam QS. Al-Baqarah 2/30-34? Artikel ini akan mengupas pertanyaan tersebut dengan perspektif semiotika Charles Sanders Pierce. Sebab dengan pendekatan semiotika, tanda-tanda yang diproduksi dalam teks (kisah) dapat diketahui maknanya sehingga melahirkan interpretasi baru tentang kisah Adam dan kaitannya dengan isu kepemimpinan.

METODE

Kisah Adam dalam QS. Al-Baqarah (2): 30-34 akan dikaji dari perspektif semiotika yang digagas oleh Charles Sanders Pierce. Semiotika merupakan disiplin ilmu linguistik yang *concern* membahas makna (*meaning*) dari tanda (*sign*). Termasuk dalam tanda adalah bahasa, mitos, kesenian dan ritual keagamaan. Dalam semiotika Pierce, tanda terdapat tiga sisi yang saling berkelindan, (1) Representamen (R) merupakan sebuah fenomena yang dapat dianggap sebagai representasi karena sifat potensialnya untuk menjadi tanda. Tanda-tanda dapat berupa *iconic*, *indexial* dan *symbolic*; (2) Objek (O) adalah sesuatu yang merujuk kepada hal lain; dan (3) interpretan (I) yaitu sesuatu yang dapat ditafsirkan sebagai buah dari pemikiran yang dapat digeneralisasi dari dua term lain (representamen dan objek). Dalam istilah lain, ketiga unsur semiotika Pierce juga disebut dengan segitiga *triadic*. Menurut Pierce, Interpretan (I) tidak tunggal dan bisa terus berkembang sehingga melahirkan interpretasi tanpa batas. Perlu dicatat bahwa dalam membaca kisah Adam sebagai *khalifah* pada QS. Al-Baqarah (2): 30-34, penulis membatasi penggunaan teori semiotika Pierce pada aplikasi *triadic* di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Khalifah* dalam Al-Qur'an**

Sebelum membaca kisah penciptaan Adam sebagai *khalifah* dari sudut pandang semiotika Pierce, konsep atau pengetahuan *khalifah* itu sendiri perlu diketengahkan agar diperoleh pondasi yang kuat tentang makna *khalifah*. Secara etimologi, *khalifah* berasal dari *khalafa-yakhlifu* yang berarti mengganti (*al-badl*). Pelaku (*fa'il*) dari *khalafa* yaitu *khalifah/ khulafā'* yang memiliki arti pengganti, penguasa. Term *khalifah* diartikan pengganti karena pelaku bertugas untuk menjalankan tugas atas nama orang yang digantikan baik orang yang diganti ada bersamanya atau tidak. Dengan demikian, term *khalifah* cukup tepat dikaitkan dengan diskursus kepemimpinan.

Term *khalifah* dan derivasinya, dalam Al-Qur'an berjumlah 127. Al-Qur'an menyebutkan term *khalifah* sebanyak 2 kali berbentuk tunggal (*singular*) dan 3 kali dalam bentuk plural

(jama'). Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan term *khalifah* dan *khulafā* beserta penjabaran singkat tentang tafsirnya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al Baqarah (2): 30)

Term *khalifah* dalam ayat tersebut berkaitan dengan dialog Tuhan dengan malaikat tentang rencana Tuhan menjadikan Adam sebagai wakil Allah di muka bumi. Imam *al-Thabari*, mufassir kenamaan klasik, menjelaskan bahwa term *khalifah* dalam ayat di atas berasal dari perkataan

خلف فلان فلان في هذا الأمر، إذا قام مقامه فيه بعده

Fulan menggantikan fulan lain dalam sebuah urusan, karena ia menggantikan posisi orang yang digantikan (QS. Yunus 14)

Imam *al-Thabari* juga menambahkan penjelasan lebih rinci tentang makna *khalifah* dalam ayat di atas dengan mengutip riwayat dari Ibnu Ishaq. Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa makna *khalifah* dalam ayat tersebut adalah Allah hendak menjadikan Adam sebagai penghuni bumi dan memakmurkannya sekaligus sebagai pemimpin, dan tidak termasuk dari golongan kalian (malaikat). Senada dengan Imam *al-Thabari*, Imam Ibnu *Katsir*, mufassir fenomenal abad pertengahan, juga menjelaskan bahwa *khalifah* adalah orang yang menggantikan sebagian mereka dalam urusan. Imam *Thabari* dan Imam Ibnu *Katsir* menyertakan riwayat Ibnu 'Abbas yang menjelaskan maksud *khalifah* sebagai pengganti adalah pengganti Allah dalam menegakkan hukum di muka bumi.

Imam *al-Thabari* menyebutkan secara jelas bahwa *khalifah* dalam QS. Al- Baqarah (2): 30 mengandung pengertian sebagai seorang pemimpin yang memiliki tugas antara lain menempati dan memakmurkan bumi serta sebagai pengganti Allah dalam urusan menegakkan hukum di bumi. Atas dasar itu, term *khalifah* dapat disejajarkan dengan term pemimpin.

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ لِّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa

nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (QS. Sad (38): 26).

Ayat ini merupakan dialog Allah dengan kekasihnya Nabi Daud. Allah telah menjadikan nabi Daud sebagai *khalifah*. Mengenai term *khalifah* dalam ayat ini, Imam al-Qurtubi mengomentari bahwa *khalifah* yang dimaksud adalah Nabi Daud yang menggantikan kepemimpinan para nabi, pemimpin-pemimpin shaleh terdahulu yang datang sebelum Nabi Daud. Sebagai pemimpin, Nabi Daud mendapat mandat untuk memerintahkan manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Senada dengan Imam al-Qurtubi, imam Al-Thabrani juga menjelaskan maksud *khalifah* dalam ayat tersebut adalah *والخليفة هو المديبر للأمر والمقيم* (penguasa yang mengatur urusan manusia). Buya Hamka dalam tafsirnya juga menerangkan bahwa Nabi Daud adalah *khalifah* Allah, yakni pengganti Allah untuk melaksanakan hukum Tuhan dalam pemerintahannya. Lebih lanjut, Hamka menerangkan bahwa *khalifah* pada ayat di atas juga bisa diartikan bahwa Nabi Daud adalah pengganti dari raja-raja, pemimpin-pemimpin dan nabi-nabi Bani Isra’il terdahulu.

Uraian para pakar tafsir di atas dirasa cukup untuk menyatakan bahwa term *khalifah* mempunyai arti pemimpin. Sang *khalifah* adalah pengganti dari pemimpin-pemimpin sebelumnya untuk menjalankan tugas dan mengatur pemerintahan dengan menegakkan hukum Tuhan.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً ۖ فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-‘Araf (7): 69).

Kata *khulafā’* pada ayat tersebut merupakan bentuk *jama’* dari *khalifah* sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Atiyyah, dalam *al-Muharrar al-Wajiz*, mengungkapkan bahwa kata *khalifah* berarti pengganti. Senada dengan Ibnu ‘Atiyah, Imam Ibnu ‘Asyur mefasirkan term *khalifah*, dalam ayat tersebut, sebagai pemimpin yang menggantikan orang lain dalam mengurus suatu urusan atau perkara.

Imam Ibnu ‘Asyur juga menjelaskan bahwa QS. Al-‘Araf (7): 69 merupakan perkataan *mumatsil* Nabi Nuh kepada kaumnya. Adapun *khulafā’* pada ayat tersebut adalah pemimpin-pemimpin kaum Nabi Nuh. Dengan demikian, *khulafā’* dalam ayat ini memiliki pengertian yang sama dengan term *khalifah* yang telah dipaparkan sebelumnya.

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

Artinya:

Siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya). (QS. Al-Naml (27): 62)

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa term *khalifah* dalam Al-Qur'an digunakan untuk siapa saja yang diberikan kemampuan memimpin wilayah, baik luas maupun tidak. Selain itu, sang *khalifah* memiliki potensi untuk melenceng akibat mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, Nabi Adam dan Nabi Daud diperingati oleh Allah agar tidak mengikuti hawa nafsu. Dari paparan sebelumnya, term *khalifah* dalam bentuk tunggal maupun plural menunjukkan definisi yang sama. Dengan demikian, term *khalifah* dimaknai sebagai pemimpin.

Kisah Adam sebagai Pemimpin /Khalifah dalam QS. 2/30-34; Pembacaan Semiotik

Kisah Adam pada QS. 2/30-34 dimulai dengan ungkapan Tuhan yang hendak menjadikan Adam sebagai Wakil Tuhan di muka bumi. Tuhan mengutarakan keinginannya tersebut kepada malaikat sehingga terjadi dialog antara Tuhan dan malaikat sebagaimana berikut ini,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al Baqarah (2): 30)

Pernyataan Allah "Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi" menyiratkan bahwa Allah ingin meminta pandangan atau pendapat dari para malaikat tentang keinginannya itu. Kata *khalifah* dalam ayat ini merupakan kunci dan topik pembicaraan Tuhan. Oleh karena itu, kata *khalifah* merupakan representamen (R) atau tanda dari Tuhan. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa *Khalifah* merupakan term yang memiliki makna yang setara dengan pemimpin. Dialog Allah dengan malaikat dibuka dengan huruf "iz" yang di-sukun-kan dan diikuti dengan kata kerja lampau *qala* (*fi'il madhi*). Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa huruf *iz* yang diikuti dengan *fi'il mudhari'* memiliki makna telah berlalu, sedangkan huruf *iz* yang diikuti dengan *fi'il madhi* menunjukkan makna *mustaqbal*. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *iz* di sana adalah huruf tambahan (*zaidah*) namun pendapat ini dibantah oleh Zuraij. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna *iz* pada ayat tersebut adalah *wa uzkur ya*

Muhammad, (ingatlah wahai Muhammad) ketika Tuhanmu akan berkata kepada malaikat, sungguh Aku akan menjadikan seorang Wakil di muka bumi. Buya Hamka menjelaskan bahwa makna *khalifah* dalam ayat di atas memiliki dua pengertian, pertama Adam sebagai pengganti Adam-Adam terdahulu; kedua Adam sebagai pengganti Allah untuk mengatur bumi dengan dikarunia akal.

Setelah Allah memberitahukan malaikat tentang keinginannya untuk mengutus wakil di muka bumi, para malaikatpun memberikan pandangan mereka dengan mengatakan “*apakah Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?*”. Jika dibaca dari sudut pandang semiotika Pierce, respon malaikat di atas merupakan representament (R) karena mengandung atau menyiratkan makna lain. Apa makna lain dari ungkapan malaikat tersebut? Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim* menjelaskan¹ bahwa ungkapan malaikat “*apakah Engkau hendak menjadikan khalifah...*” merupakan ungkapan meminta informasi lebih lanjut kepada Tuhan tentang hikmah Tuhan menciptakan *khalifah* dengan sifat yang suka berbuat kerusakan dan suka menumpahkan darah. Di samping itu, ungkapan “*padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji-Mu...*” dapat dimaknai bahwa malaikat ingin menyatakan protes, Jika Engkau (Allah) bermaksud ingin disembah, maka kami senantiasa bertasbih dan mensucikanmu, dan perbuatan tercela tersebut tidak pernah kami lakukan. Apakah tidak cukup bagimu?

Ungkapan malaikat, secara tekstual, terlihat sebagai ungkapan permintaan informasi lebih lanjut sebenarnya menyiratkan makna protes kenapa tidak kami saja yang dijadikan *khalifah* yang tidak memiliki sifat buruk (baca: berbuat kerusakan dan melakukan penumpahan darah di muka bumi). Inilah makan Objek (O) dari respon malaikat terhadap keinginan Allah. Hal ini dikarenakan ungkapan malaikat memiliki makna secara simbolik yang menghubungkan antara representament (R) dan objek (O).

Respon malaikat “*kami senantiasa bertasbih dan memuji-Mu*” menunjukkan bahwa malaikat seolah lebih mulia dari pada “*man*” (sebagaimana tafsir menyebutkan Adam) yang ingin Allah jadikan sebagai *khalifah* dengan sifat yang jelek. Para malaikat mempromosikan diri mereka sebagai sosok hamba yang giat melakukan ibadah spiritual serta mempertanyakan apakah dengan kesalihan spiritual tidak cukup untuk menyandang status *khalifah*. Melihat makna representament dan objek di atas, diperoleh makna interpretan (I) dari ungkapan malaikat tersebut,

yakni kesalehan spiritual tidak cukup untuk mengantarkan malaikat agar layak menyandang status *khalifah* (pemimpin).

Mendengar respon dari para malaikat, Tuhan menjawab dengan berfirman “*sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*”. Apa yang tidak diketahui oleh para malaikat? Ayat selanjutnya menjelaskan ketidaktahuan malaikat tentang hikmah di balik penciptaan (Adam) sebagai *khalifah*,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٣﴾ قَالَ يَأْدُمُ أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٤﴾

Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (32) mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (33) Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. Al-Baqarah (2): 31-33)

Pada ayat sebelumnya, para malaikat merespon rencana Allah dengan maksud menanyakan apa hikmah penciptaan seorang khalifah kepada Allah sebagaimana dijelaskan oleh imam Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Adam memiliki kemuliaan lebih dari malaikat yaitu berupa pengetahuan (asma') tentang seluruh nama benda-benda. Allah menunjukkan kepada malaikat akan kemuliaan Adam bahwa Adam memiliki pengetahuan yang luas. Allah mengajarkan Adam tentang seluruh nama (asma') benda-benda yang tidak diajarkan kepada malaikat. Dengan demikian, pengetahuan adalah sifat iconic yang mengantarkan Adam layak menjadi khalifah. Ini merupakan makna Objek (O) dari term khalifah (R) dalam ungkapan Allah إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً karena relasi iconic yang melekat antara Respresentamen dan

Objek. Dari hubungan term khalifah sebagai representament (R) dan asma sebagai objek (O), kita dapat merumuskan makna interpretan (I) bahwa kepemimpinan hanya berhak diberikan kepada orang yang memiliki kapasitas dan pengetahuan. Hal ini selaras dengan kelayakan Adam menyandang status khalifah (pemimpin) karena karunia pengetahuan. Lalu Allah menutup bagian ini dengan ungkapan yang bermakna serupa dengan QS. 2/30 di mana Allah kembali menyatakan superioritas-Nya bahwa Dia-lah Dzat yang Maha Mengetahui, sedangkan para malaikat tidak mengetahui.

Setelah Allah memaparkan alasan pemilihan Adam sebagai khalifah, Allah kembali berdialog dengan malaikat dan iblis. Allah memerintahkan mereka untuk bersujud kepada Adam. Namun, malaikat dan iblis menunjukkan sikap yang berbeda dalam merespon perintah tersebut. Malaikat memilih taat kepada perintah Allah untuk menghormati Adam karena malaikat ditetapkan sebagai sosok yang selalu taat kepada perintah Allah dan menjahi larangan-Nya. Sementara itu, Iblis memilih membangkang atau enggan bersujud kepada Adam sebagaimana dikisahkan pada ayat berikut ini;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) tatkala Kami berkata kepada malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam! Maka sujudlah mereka, kecuali iblis enggan dia dan menyombong, karena dia adalah termasuk golongan makhluk yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 34)

Enggan dan tidak mau untuk bersujud kepada Adam adalah jalan yang dipilih oleh Iblis. Keengganan Iblis untuk bersujud kepada Adam bukan tanpa alasan. Aksi iblis dapat diinterpretasi sebagai tanda (representamen) dalam semiotika Pierce. Penolakan iblis bersujud kepada Adam dilukiskan Al-Qur'an dalam QS. Al-A'raf: 11-13

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. 12. Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". 13. Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". (QS. Al-A'raf (7): 11-13)

Tuhan menanyakan alasan mengapa iblis enggan bersujud kepada Adam. Dengan pongah dan sombong, Iblis mengatakan bahwa ia tidak ingin sujud kepada Adam lantaran Iblis merasa superior dibandingkan Adam. Iblis dengan angkuh menyatakan bahwa mereka diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah. Ungkapan iblis "Kau ciptakan aku dari api sementara Kau ciptakan dia dari tanah" merupakan objek (O) dari representamen (keengganan Iblis untuk menghormati eksistensi Adam), karena memiliki hubungan *iconis* berupa ungkapan verbal Iblis tentang faktor yang menyebabkan ia menolak bersujud kepada Adam.

Sikap Iblis tersebut merupakan buah dari anggapan Iblis bahwa Adam tidak lebih baik dari mereka. Dengan kata lain, Iblis beranggapan bahwa seharusnya Adamlah yang bersujud kepada

mereka. Membaca hubungan antara sikap enggan Iblis untuk sujud (R) dan anggapan Iblis karena mereka lebih baik daripada Adam (O), adalah bukti yang cukup untuk mengantarkan kita kepada interpretasi (I) bahwa Iblis hendak menyangsikan dirinyalah yang lebih layak menjadi *khalifah* daripada Adam. Namun argumen kemuliaan asal-usul (nasab, keturunan) yang diajukan oleh iblis (lihat. Q.S. 7/12) tidak cukup untuk menjadikan Iblis layak menyandang gelar *khalifah* (pemimpin). Justru sebaliknya, kesombongan dan kepongahan iblis akan asal-usul mereka bukannya menjadikan mereka sebagai *khalifah*, melainkan membawa mereka kepada kehinaan sehingga iblis diusir dari syurga dan mendapat azab berupa kekal dalam api neraka. Menurut penulis, asal-usul dalam hali ini dapat disejajarkan dengan keturunan nasab sehingga dapat dipahami bahwa faktor nasab atau keturunan bukan merupakan standar untuk menjadi pemimpin.

Setelah membaca kisah penciptaan Adam sebagai *khalifah* dalam QS. Al-Baqarah (2): 30-34 dari perspektif Semiotika Pierce, setidaknya ada beberapa pandangan esensial Al-Qur'an tentang pemimpin (*khalifah*). Jika kita cermati lebih lanjut, maka kritik-kritik Al-Qur'an terkait diskursus kepemimpinan sangat layak untuk dikemukakan kembali, karena sangat aktual dan kontekstual. Untuk itu, penulis merumuskan setidaknya ada tiga makna filosofis yang terkandung dalam kisah di atas dalam kaitannya dengan diskursus kepemimpinan. Apa saja makna filosofis dari QS. Al-Baqarah: 30-34 terkait diskursus kepemimpinan?

Dalam kepemimpinan, kesalehan spiritual memang penting, namun bukanlah satu-satunya jaminan untuk menjadi pemimpin. Mengacu kepada kepemimpinan nabi-nabi dalam Al-Qur'an, tidak dapat dipungkiri bahwa kesalehan juga merupakan syarat penting, namun masih ada syarat yang lebih penting untuk menjadi pemimpin. Dalam kisah Adam sebagai *khalifah*, Al-Qur'an menerangkan hal ini dengan gamblang. Al-Qur'an bahkan mengkritik kepemimpinan yang hanya membanggakan kesalehan spiritual. Dari mana didapat kesimpulan demikian? Kesimpulan ini dapat dilacak dari dialog malaikat dengan Tuhan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 di mana malaikat sedikit heran terhadap kehendak Allah untuk menjadikan seorang wakil Tuhan di bumi dengan argumen bahwa mereka (malaikat) mempunyai spiritualitas yang tinggi. Malaikat mendaku sebagai hamba yang selalu beribadah kepada Allah, sementara *khalifah* yang hendak dijaidkan Allah mempunyai sifat buruk, yakni suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Kisah ini dijelaskan oleh Ibn *Katsir*, Respon malaikat secara jelas memperlihatkan bagaimana mereka membanggakan keshalihan spiritualitas mereka. Mereka menyangka bahwa kesalihan spiritual saja dapat menjadikan mereka sebagai *khalifah*. Namun, hal itu tidak membuat mereka layak untuk menjadi *khalifah*. Atas dasar itu, kesalehan spiritual saja tidak menjadi patokan atau standar untuk menjadi pemimpin. Dengan kata lain, iman (spiritual) tanpa ilmu (kapasitas) memimpin tidak cukup untuk mengemban amanat kepemimpinan. Iman (kesalehan

spiritual) harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan untuk menopang kepemimpinan menjadi kokoh dan melahirkan peradaban.

Nasab atau keturunan seringkali dijadikan sebagai tolok ukur untuk menjadi pemimpin. Sejarah mencatat bahwa kerajaan dan dinasti-dinasti menerapkan sistem keturunan dalam pemerintahan. Sang ayah yang berkedudukan sebagai raja akan memberikan *estapet* kepemimpinannya kepada keturunannya apakah itu anaknya atau saudaranya. Yang jelas kepada yang masih memiliki hubungan darah (biologis) dengannya. Al-Qur'an, melalui kisah penciptaan Adam sebagai *khalifah*, mengkritik pandangan tersebut bahwa faktor nasab dan keturunan bukanlah patokan untuk menjadi *khalifah* atau pemimpin. Karena iblis juga telah membanggakan asal-usulnya dan menganggap asal-usulnya lebih baik dari pada Adam sehingga iblis memandang bahwa mereka lebih baik daripada Adam. Atau makna implisit dari pengakuan itu adalah Iblis merasa lebih berhak menjadi *khalifah* dibandingkan Adam. Kisah ini sebagaimana dijelaskan terdahulu dalam QS. Al-Baqarah 34 dan al-A'raf 12.

Iblis menegaskan bahwa mereka diciptakan Tuhan dari api. Sementara Adam diciptakan dari tanah. Iblis menganggap asal-usul penciptaan mereka lebih baik dan mulia daripada Adam. Oleh karena itu, Iblis merasa lebih berhak untuk mendapatkan posisi *khalifah* dan mendapat sujud (pengakuan) dari Adam. Asal-usul dalam hal ini dapat dimaknai sebagai nasab atau keturunan atau nenek moyang. Faktor keturunan tidak mampu menjadikan iblis layak untuk menyandang status *khalifah*. Lewat kisah ini, menurut penulis Al-Qur'an sebenarnya mengkritik model kepemimpinan yang didasari hanya oleh faktor keturunan atau nasab. Syarat menjadi *khalifah* bukanlah berasal dari keturunan (nasab) raja, presiden, gebernur dan lain sebagainya.

Sampai di sini mungkin masih ada sanggahan, bagaimana dengan kisah nabi Ibrahim pada QS. Al-Baqarah ayat 124? Dalam kisah tersebut, nabi Ibrahim memang meminta kepada Allah agar keturunannya dijadikan sebagai imam (pemimpin). Kata "*imam*", menurut Quraish Shihab, adalah padanan dari kata *khalifah*. Namun dalam kisah tersebut Allah memberikan persyaratan "*janji-Ku tidak diperoleh orang-orang yang berbuat zalim*". Menurut Quraish Shihab, kezaliman adalah lawan dari keadilan. Dengan demikian ayat ini menunjukkan bahwa anugerah imam atau pemimpin hanya diberikan Allah kepada orang yang Adil. Adil merupakan kualitas sang pemimpin. Jadi dalam kisah Ibrahim juga disyaratkan kualitas adil untuk bisa menjadi imam dari keturunan Ibrahim. Artinya tidak semata-mata aspek keturunan (nasab). Di samping itu, Ismail juga memiliki *asma'* atau pentahuan dan kapasitas untuk memimpin sebagaimana Adam.

Menjadi pemimpin adalah amanat yang berat. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat mengembannya. Hanya orang-orang dengan kriteria khususlah yang pantas dan mampu memikulnya. Malaikat dan Iblis menjadi bukti bahwa tidak semua makhluk dapat menjadi

khalifah. Mengapa malaikat dan iblis tidak dapat menjadi *khalifah*? Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ada kriteria yang tidak dipenuhi oleh malaikat dan iblis untuk menjadi *khalifah*. Kemuliaan yang dimaksud adalah berupa pengetahuan atau (*asma'*) sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 31. Menurut Ibnu Katsir, kemuliaan yang dimiliki Adam adalah menguasai *asma'*. Dalam riwayat Ibnu Abbas dijelaskan maksud dari *asma'* adalah nama-nama yang diketahui oleh manusia meliputi manusia, binatang, langit, bumi, hewan, unta dan lain-lain. Senada dengan itu, Ibnu Mujahid menjelaskan definisi *asma'* adalah nama binatang, burung dan segala sesuatu. Senada dengan Ibnu Katsir, Hamka juga menyatakan bahwa kelayakan Adam menjadi *khalifah* adalah karena karunia pengetahuan yang luas yang diberikan Allah kepadanya di mana karunia itu tidak diberikan kepada malaikat dan Iblis. Pengetahuan yang diwakili term *asma* dalam ayat 31 jika kita kaitkan dengan kepemimpinan, maka maknanya bisa saja melebar seperti pengetahuan tentang kepemimpinan itu sendiri.

Atas dasar itu, kita dapat menyatakan dengan tegas bahwa kepemimpinan yang ideal menurut Al-Qur'an dalam kisah Adam adalah kepemimpinan yang berdasarkan *asma'* atau pengetahuan, bukan hanya dipandang dari kesalehan spiritual semata atau nasab keturunan. Karena memimpin membutuhkan pengetahuan dan konsep agar memberikan kemaslahatan bagi rakyat yang dipimpin. Disamping itu, memiliki kapasitas pengetahuan atau cakrawala yang luas sangat dibutuhkan oleh pemimpin untuk mengatur masyarakatnya dan untuk menghadapi problem-problem dalam pemerintahannya. Perlu dicatat bahwa kepemimpinan yang terdapat ayat ini adalah bersifat general, tidak spesifik kepemimpinan politik. Namun bisa saja dibawa konsep ini dalam pandangan kepemimpinan politik dengan pertimbangan bahwa segala bentuk kepemimpinan memerlukan pengetahuan.

Selain dikaruniai pengetahuan (*asma*), Adam juga dikaruniai iman dan kesolehan. Ketika Adam dan isterinya melakukan kesalahan (Q. 2/37), mereka langsung bertaubat kepada Allah. Dengan demikian, Adam layak dijadikan sebagai *khalifah* di bumi dengan pertimbangan dua faktor, yakni pengetahuan dan iman. Dua komponen ini hendaknya berjalan dan selaras dan bersamaan dalam diri pemimpin. Amanat kepemimpinan harus diserahkan kepada pribadi yang mempunyai kapasitas dan pengetahuan untuk memimpin. Pengetahuan dan spiritual harus berjalan beriringan dalam diri pemimpin, karena menurut Quraish Shihab ilmu tanpa iman bagaikan senjata di tangan penjahat atau di tangan pencuri Artinya, iman menuntun pemimpin menggunakan wewenangannya sebagaimana mestinya.

Demikian interpretasi semiotik QS. 2/30-34 yang menguak pandangan tentang kepemimpinan. Interpretasi lain bisa saja dikembangkan dari kisah Adam di atas, karena

interpretan (intepretasi) dalam teori Semiotik Pierce tidak bersifat tunggal dan bisa saja terus berkembang atau melahirkan makna baru.

SIMPULAN

Dari sudut pandang Semiotika Pierce, QS. Al-Baqarah: 2/30-34 setidaknya memberikan beberapa informasi penting mengenai isu kepemimpinan. *Pertama*, kesalihan spiritual bukanlah faktor utama untuk meduduki status *khalifah*. Hal ini dapat dikeathui dari ungkapan malaikat yang mempromosikan diri mereka sebagai ahli ibadah ketika merespon rencana Tuhan untuk mengutus seorang wakil di muka bumi. Namun saleh spiritual (ahli dalam beribadah) tidak mengantarkan mereka pada status *khalifah* (pemimpin). *Kedua*, Al-Qur'an menolak mentah-mentah faktor keturunan sebagai tolak ukur menjadi pemimpin. Makna ini diperoleh dari keengganan Iblis menghormati eksistensi Adam karena mereka merasa asal-usul penciptaan mereka lebih baik dari pada Adam. Mereka diciptakan dari api, sementara Adam dari tanah. Namun, *khalifah* bukanlah tentang asal-usul atau keturunan sehingga iblis pun tidak layak menjadi *khalifah*. *Ketiga*, pengetahuan atau konsep adalah syarat mutlak menjadi pemimpin. Dalam QS. Al-Baqarah 30-34, Allah lebih memilih Adam sebagai *khalifah* daripada malaikat dan iblis lantaran Adam dikaruniai pengetahuan (*asma*'), sedangkan malaikat dan iblis tidak dikarunia *asma*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, M. Tahir Ibnu. 1984. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Tunisiyah
- Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo. cet. II
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. t.th. *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dakhlan
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.
- Jalaludin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. 2004. *Tafsir al-Jalalain*. terj. Bahrnun
- Jindan, Khalid Ibrahim. 2004. *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Katsir, Ismail ibn. 1420 H/ 1999 M. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. tt: Dar Thayyibah
- Al-Misri. 1992. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadr.
- Al-Qurtubi. 1286 H/ 1964 M. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah
- Raghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradat Al-Qur'an*, (tt: CD Room Maushu'ah)
- Rahim, Abd. "Khilafah dan *Khalifah* dalam Al-Qur'an" dalam *Hunafa; Jurnal Studi Islamika*, vol. 9, no. 1. juni 2012.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. cet. III

- Shihab, M. Quraish. 2014. *Lentera Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bnadung: Yrama Widya
- Al-Thabari. 1420 H/ 2000 M. *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini" dalam *Jurnal Jaffray*, vol. 2. no. 16. 2018.
- Zeost, Aart Van. 1993. *Semiotika; tentang Tanda- Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung